

## **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KEHIDUPAN : STUDI KASUS DI DESA TRIMULYO**

**Septi Nuraini<sup>1</sup>, Ehwanudin<sup>2</sup> dan M. Zainal Arifin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia;

[Septinuraini380@gmail.com](mailto:Septinuraini380@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia;

[ehwanudin@gmail.com](mailto:ehwanudin@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia;

[zaynalarif@gmail.com](mailto:zaynalarif@gmail.com)

---

Submit : **11/01/2025** | Review : **24/01/2025** s.d **11/02/2025** | Publish : **12/06/2025**

---

### **Abstract**

This study aims to examine the implementation of Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) values in the daily life of the Trimulyo village community. Trimulyo is a predominantly Muslim village whose residents have long embraced Aswaja teachings as a foundation for both social and religious life. Employing a qualitative field research approach with a case study method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that Aswaja values are practiced in tangible ways across various aspects of community life. Socially, the community upholds the principles of mutual cooperation (gotong royong), solidarity, and interfaith as well as interethnic tolerance. Religiously, residents regularly perform congregational prayers and actively participate in religious assemblies such as *yasinan* and *sholawatan*, which reinforce a moderate understanding of Islam. This study contributes to the discourse on how moderate Islamic teachings can be contextualized within rural communities to foster social harmony and religious coexistence.

**Keywords:** Aswaja, Trimulyo village, moderate Islam, rural community, social harmony, religious practice

### **Pendahuluan**

Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) an-Nahdliyah merupakan suatu model keberagamaan yang berakar dari ajaran dan praktik Rasulullah SAW serta para sahabatnya. Ajaran ini menekankan prinsip-prinsip keislaman yang moderat dan inklusif, dengan menjunjung nilai *tawasuth* (moderasi), *i'tidal* (keadilan),

*tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), serta *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran) (Fahmi et al., 2013).

Dalam perspektif studi Islam, pendekatan ASWAJA mencerminkan karakter epistemologi Islam yang holistik, yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga sosiologis dan kontekstual.

Di Indonesia, Islam diterima secara luas bukan hanya karena penyebarannya yang damai, tetapi juga karena kemampuannya beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia adalah Islam berhaluan ASWAJA, yang berkontribusi besar dalam membangun harmoni sosial, memperkuat nilai-nilai kasih sayang dalam masyarakat, serta mendukung integrasi nasional (Pwnu Jawa Timur et al., 2012). Dalam konteks tersebut, ASWAJA bukan hanya dipahami sebagai sistem teologis, melainkan juga sebagai paradigma sosial yang responsif terhadap dinamika zaman, dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama (Ramli et al., 2011).

Namun demikian, dalam kajian keilmuan Islam kontemporer, terdapat kesenjangan (research gap) terkait implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan masyarakat tingkat akar rumput, khususnya di pedesaan. Banyak studi terdahulu berfokus pada aspek teologis dan historis ASWAJA dalam ruang lingkup nasional atau organisasi, tetapi kurang memberikan perhatian pada bentuk konkret pengamalan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Padahal, desa merupakan arena penting dalam melihat bagaimana ajaran Islam hidup dan berkembang secara organik dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Desa ini memiliki latar belakang demografis yang unik dengan dominasi penduduk asal Jawa Tengah, dan telah berkembang sejak awal abad ke-20. Trimulyo menjadi representasi menarik dalam melihat bagaimana nilai-nilai Islam berbasis ASWAJA diterapkan dalam realitas sosial, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk pola relasi sosial, kehidupan beragama, dan budaya lokal (Trimulyo et al., 2019). Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

baru dalam ranah Islamic Studies, khususnya dalam kajian living Islam dan praksis nilai-nilai Islam di tingkat komunitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) dalam kehidupan masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan keagamaan secara holistik dan kontekstual dalam setting alami (natural setting) (Arikunto et al., 2013).

Metode studi kasus dipandang relevan untuk mengeksplorasi fenomena sosial-keagamaan yang kompleks dalam suatu komunitas dengan karakteristik tertentu. Dalam hal ini, Desa Trimulyo dijadikan sebagai fokus tunggal (single case) yang dianggap mewakili bentuk praktik keislaman berbasis ASWAJA di wilayah pedesaan. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap interaksi sosial, nilai-nilai agama, dan konstruksi makna keagamaan yang berkembang secara lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga desa yang menjadi representasi dari berbagai elemen sosial di Trimulyo. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik keberagamaan dan kehidupan sosial masyarakat, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, catatan kegiatan, foto, dan dokumen lain yang relevan.

Penelitian ini juga menggunakan metode field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan intensif untuk menganalisis kondisi sosial dan keagamaan secara langsung di lapangan (Suryabrata et al., 2010). Pendekatan ini dipilih karena kajian teori semata dianggap belum cukup untuk memahami secara komprehensif praktik nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lokasi menjadi penting untuk menggali data yang valid, kontekstual, dan mendalam. Seluruh data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Analisis dilakukan secara tematik, dengan fokus pada nilai-nilai utama ASWAJA seperti tawasuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal, serta relevansinya dalam membentuk pola kehidupan beragama dan bermasyarakat di Desa Trimulyo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) sebagai Landasan Etika Sosial

Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) sebagai basis ideologi keagamaan Nahdlatul Ulama memiliki lima nilai utama yang menjadi kerangka etika sosial masyarakat Desa Trimulyo. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi slogan normatif, tetapi telah membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menyikapi perbedaan, mengelola konflik, dan menjalin relasi sosial secara harmonis. Nilai-nilai tersebut adalah *tawasuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa ajaran ASWAJA tidak hanya bersifat teologis, tetapi memiliki dimensi praksis yang kuat.

#### a. Tawasuth (Moderasi)

Tawasuth merupakan prinsip moderasi yang menekankan pada posisi tengah dalam berbagai aspek kehidupan, baik pemikiran maupun tindakan. Masyarakat Trimulyo menampilkan sikap yang tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama. Mereka tidak menutup diri terhadap perbedaan pandangan ataupun perubahan sosial, namun tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama. Praktik ini terlihat dalam toleransi terhadap perbedaan pendapat antar kelompok keagamaan, serta dalam kemampuan mereka menyesuaikan tradisi Islam dengan budaya lokal tanpa mengorbankan substansi ajaran.

Selain dalam pemikiran, moderasi juga tercermin dalam praktik sosial mereka. Misalnya, ketika menghadapi perbedaan pandangan tentang bentuk kegiatan keagamaan, masyarakat memilih pendekatan musyawarah dan saling menghargai. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni sosial melalui pendekatan tengah yang tidak memihak

secara mutlak kepada satu kelompok. Prinsip tawasuth ini sejalan dengan semangat maqāṣid al-sharī‘ah yang mengutamakan maslahat, serta menjadi kekuatan sosial dalam membentengi masyarakat dari radikalisme.

b. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh dalam masyarakat Trimulyo tercermin dari interaksi sosial yang penuh dengan sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan, baik antar umat Islam sendiri maupun dengan pemeluk agama lain. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersama, seperti tahlilan dan yasinan, melibatkan semua warga tanpa memandang perbedaan afiliasi organisasi keagamaan. Toleransi ini menjadikan masyarakat Trimulyo sebagai komunitas yang inklusif dan damai, meskipun berada dalam dinamika sosial yang beragam.

Toleransi juga terlihat dalam cara masyarakat menyikapi perbedaan pandangan mengenai isu-isu furu’iyah. Mereka tidak cepat menghakimi atau menegasi pandangan orang lain, melainkan membuka ruang dialog yang santun. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai *tasamuh* dalam ASWAJA yang mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan dan menjaga ukhuwah, baik ukhuwah Islamiyah maupun ukhuwah insaniyah. Dalam konteks sosial-keagamaan yang multikultural, nilai ini sangat relevan sebagai fondasi integrasi sosial.

c. Tawazun (Keseimbangan)

Prinsip tawazun mendorong keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, antara hak individu dan hak kolektif, serta antara akal dan wahyu. Masyarakat Trimulyo mempraktikkan keseimbangan ini melalui kehidupan sosial-ekonomi yang berpadu dengan aktivitas spiritual. Mereka bekerja keras dalam bidang pertanian dan perdagangan, namun tetap menjaga komitmen terhadap aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Tidak ada dikotomi yang tajam antara aktivitas duniawi dan ukhrawi.

Keseimbangan juga tampak dalam struktur relasi sosial. Tidak ada dominasi kelompok tertentu atas yang lain, karena masyarakat menjunjung nilai keadilan dan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama. Pembagian tugas sosial seperti pengelolaan zakat, pembangunan masjid,

atau kegiatan sosial-keagamaan lainnya dilakukan dengan mempertimbangkan aspirasi semua pihak. Nilai *tawazun* ini menjadi indikator keberhasilan integrasi antara nilai spiritual dan nilai sosial dalam satu kerangka harmoni kehidupan.

d. **Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* bukan hanya menjadi semboyan, tetapi diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Trimulyo. Mereka saling mengingatkan untuk melaksanakan shalat, menjaga akhlak, serta saling menasihati dalam kebaikan. Pengajian dan ceramah agama sering menjadi forum untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat secara kolektif dan santun. Prinsip ini tidak diterapkan dengan cara koersif, melainkan lebih kepada pendekatan persuasif dan edukatif.

Kekuatan prinsip ini terletak pada partisipasi masyarakat dalam membangun etika publik. Mereka terlibat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan turut bertanggung jawab terhadap kondisi moral lingkungannya. Ini memperlihatkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* bukan monopoli tokoh agama, tetapi menjadi tanggung jawab sosial bersama. Dengan cara ini, nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membentuk budaya kontrol sosial yang sehat dan produktif.

e. **I'tidal (Keadilan)**

Nilai *i'tidal* menekankan pentingnya keadilan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam masyarakat Trimulyo, keadilan tidak hanya berlaku dalam pembagian sumber daya atau bantuan sosial, tetapi juga dalam sikap sosial yang tidak diskriminatif. Mereka terbiasa memperlakukan semua warga secara setara, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam urusan kemasyarakatan. Penyaluran zakat, infak, dan bantuan sosial dilakukan berdasarkan musyawarah dan asas manfaat, bukan atas dasar kedekatan atau status.

Masyarakat juga memiliki mekanisme internal untuk menjaga keadilan, seperti musyawarah RT, forum keagamaan, dan tokoh masyarakat yang dipercaya sebagai mediator. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *i'tidal* telah menjadi bagian dari sistem sosial yang membentuk kepercayaan publik. Dalam konteks Islamic studies, nilai ini mencerminkan komitmen pada

maqāṣid al-sharī‘ah dalam menegakkan keadilan sosial dan melindungi hak asasi umat manusia.

## 2. Penerapan Nilai-Nilai ASWAJA dalam Kehidupan Masyarakat Desa Trimulyo

ASWAJA bukan hanya doktrin, tetapi menjadi identitas budaya dan sosial di Desa Trimulyo. Keberadaan NU dan nilai-nilai yang diusungnya telah lama membentuk kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai ASWAJA diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga, melalui institusi pendidikan keagamaan, dan melalui lembaga sosial berbasis NU. Proses internalisasi ini tidak bersifat top-down, melainkan berkembang secara alami dalam struktur sosial masyarakat melalui habituasi dan keteladanan.

Masyarakat Trimulyo menganggap nilai-nilai ASWAJA sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka tidak menyadari secara eksplisit bahwa tindakan dan sikap yang mereka tunjukkan adalah bentuk dari nilai-nilai ASWAJA, namun praktik seperti gotong royong, sikap sopan santun, dan toleransi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah menyatu dalam kehidupan mereka. Keberlanjutan nilai-nilai ini tidak hanya tergantung pada lembaga formal, tetapi juga pada kebudayaan lokal yang sudah menyerap ajaran tersebut.

### a. Penerapan dalam Kehidupan Sosial

Dalam praktik kehidupan sosial, nilai-nilai ASWAJA seperti *tasamuh* dan *tawasuth* mewujud dalam gotong royong membangun sarana keagamaan, pembagian zakat, serta kepedulian terhadap warga yang membutuhkan. Masyarakat sangat menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan saling membantu, terutama dalam menghadapi peristiwa seperti kematian, sakit, atau bencana alam. Bentuk solidaritas ini memperkuat jejaring sosial dan menghindari eksklusivisme dalam masyarakat.

Nilai toleransi juga tampak dalam sikap inklusif terhadap perbedaan sosial dan budaya di dalam desa. Tidak ada pembedaan perlakuan terhadap warga pendatang atau warga dari luar komunitas NU. Bahkan dalam kegiatan keagamaan, semua warga dilibatkan tanpa mempermendasakan afiliasi organisasi. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai ASWAJA dihidupkan

dalam praktik sosial yang menekankan harmoni dan ukhuwah insaniyah sebagai pondasi masyarakat majemuk.

b. Penerapan dalam Kehidupan Keagamaan

Kehidupan keagamaan masyarakat Trimulyo sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ASWAJA. Kegiatan seperti pengajian, sholawatan, yasinan, dan tahlilan rutin dilakukan dan menjadi bagian penting dalam proses transmisi nilai keagamaan lintas generasi. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas masyarakat, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga tradisi Islam yang moderat dan toleran.

Penerapan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* terlihat dalam cara tokoh agama membimbing masyarakat tanpa pendekatan kekuasaan. Mereka menyampaikan ajaran agama dengan bahasa yang santun, menanamkan nilai keadilan, dan mengajak masyarakat untuk aktif dalam dakwah sosial. Dengan demikian, kehidupan keagamaan bukan hanya ritual, tetapi juga sarana pembentukan etika publik dan karakter sosial yang Qur'ani.

c. Saling Menghormati antar Warga

Sikap saling menghormati merupakan manifestasi dari nilai *tasamuh* dan *i'tidal*. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Trimulyo menunjukkan keramahan dan keterbukaan, seperti menyapa tetangga, saling memberi bantuan tanpa pamrih, dan menghindari konflik verbal. Ini menjadi fondasi kuat bagi kohesi sosial dan mencerminkan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin.

Dalam konteks hubungan antargenerasi, sikap hormat kepada orang tua, guru, dan tokoh agama tetap dijaga. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui keteladanan di rumah dan dalam lingkungan sekitar. Tradisi ini menjadi cerminan keberhasilan integrasi nilai-nilai ASWAJA ke dalam struktur budaya lokal yang Islami dan inklusif.

Tabel 1. Ringkasan Penerapan Nilai-Nilai Aswaja dalam Masyarakat Desa Trimulyo

Nilai Aswaja	Bentuk Penerapan	Keterangan
Tawasuth (Moderasi)	Pengambilan sikap tidak ekstrem, terbuka terhadap inovasi	Terlihat dari cara masyarakat menyeimbangkan antara nilai tradisi dan pembaruan sosial
Tasamuh (Toleransi)	Hidup berdampingan dengan perbedaan pandangan dan budaya	Masyarakat menjaga hubungan sosial meski berbeda latar belakang dan pendapat
Tawazun (Keseimbangan)	Keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok	Tercermin dalam kegiatan gotong royong, pembagian zakat, dan kerja kolektif
I'tidal (Keadilan)	Sikap adil dalam kehidupan sosial dan keluarga	Diterapkan dalam pengambilan keputusan bersama serta hubungan antartetangga
Amar Ma'ruf Nahi Munkar	Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran	Diwujudkan melalui pengajian rutin, yasinan, dan aktivitas sosial keagamaan
Saling Menghormati	Menjaga etika pergaulan, senyum, sapa	Budaya saling menyapa dan menjaga kehormatan antarsesama warga



Gambar 1.1 Wawancara dengan tokoh agama dusun trimulyo



**Gambar 1.2** kegiatan rutinan yasinan dan isra mi'raj nabi muhammad

RW	Jumlah KK	Penduduk		Jumlah
		L	P	
1	376	495	560	1055
2	151	296	285	581
3	115	285	228	513
4	342	458	558	1016
5	326	435	523	958
6	141	268	214	482
7	101	242	244	486
8	89	198	121	319
9	68	178	142	320
<b>Jumlah</b>	<b>1709</b>	<b>2855</b>	<b>2875</b>	<b>5730</b>

Sumber: data monografi Desa Trimulyo, 2019.<sup>52</sup>

**Gambar 1.3 jumlah penduduk desa trimulyo**

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) seperti *tawasuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* telah terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Trimulyo. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari ajaran agama yang dipahami secara konseptual, tetapi juga telah membentuk sikap, tindakan, serta sistem sosial budaya masyarakat secara praksis dan berkelanjutan.

Penerapan nilai-nilai Aswaja tercermin dalam kehidupan sosial yang harmonis,

gotong royong, dan toleran, serta dalam kehidupan keagamaan yang aktif dan inklusif melalui kegiatan seperti pengajian, tahlil, dan sholawatan. Nilai-nilai ini ditransmisikan secara turun-temurun dalam keluarga, didukung oleh lembaga keagamaan dan sosial berbasis Nahdlatul Ulama yang telah mengakar kuat. Temuan ini membuktikan bahwa Aswaja bukan hanya sistem teologi, tetapi juga sistem nilai dan budaya yang mampu menjawab tantangan sosial dan menjaga kerukunan umat dalam kehidupan masyarakat modern.

## Referensi

- Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013)
- Buku Monografi Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesaran
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Uin Sunan Ampel* 01, no. 01 (2013): hal.167.
- PWNU Jawa Timur, Tim Aswaja NU center. *Risalah Ahlussunnah WL- Jamaah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman Dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*. Jawa Timur: Khalista, 2012.
- Mas'ud, Ibnu. *The Miracle Of Amar Maruf Nahi Munkar*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Ramli, Idrus. *Pengantar Ahlussunah Wal Jamaah*. jakarta: Khalista, 2011.
- Septi Nuraini wawancara di dusun trimulyo 15 januari 2025
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. jakarta: Rajawali pers, 2010.
- Wahid, Abdul. *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. Malang: Aswaja CentreUNISMA, 2001.

